

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Pada bagian ini terdiri atas kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Bagian kajian teori ini menjelaskan tentang konsep teori berdasarkan tinjauan pustaka. Kemudian pada bagian penelitian terdahulu menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti. Sedangkan pada bagian kerangka pemikiran, penulis memberikan gambaran konsep dasar dari pemikiran yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

#### **1. Kajian Teori**

Kajian teori merupakan sebuah kumpulan landasan dasar teori yang digunakan oleh penulis untuk membahas dan menganalisis masalah yang ada di dalam penelitian. Pada kajian teoritis ini, penulis menguraikan beberapa teori yang dibahas di dalam penelitiannya dan mengungkapkan pendapat para pakar dari sumber asal yang menjadi sumber rujukan di dalam penelitian.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X**

Di dunia pendidikan terdapat beberapa komponen yang saling berkesinambungan satu dengan yang lain, karena agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut mempunyai andil yang penting di dalam dunia pendidikan, salah satunya kurikulum. Kurikulum sendiri merupakan sebuah pondasi utama di dunia pendidikan, karena baik buruknya hasil pendidikan dilihat dari tercapainya tujuan pendidikan pada kurikulum tersebut. Oleh karena itu, suatu mutu bangsa di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang diterima oleh peserta didik selama mengenyam di bangku sekolah.

Perubahan zaman tidak dapat dipungkiri bahwa bisa saja berubah di berbagai hal, salah satunya di dunia pendidikan, yaitu kurikulum. Perubahan itu terjadi karena masyarakat tidak kunjung puas pada hasil pendidikan dan selalu ingin terus memperbaikinya. Suatu kurikulum hanya baik untuk suatu masyarakat tertentu dan pada masa tertentu. Di Indonesia sendiri pun sering terjadi perubahan kurikulum dan memiliki guyonan "*ganti menteri sama saja dengan ganti kurikulum*" hal ini

sudah biasa terjadi di setiap tahunnya. Perubahan kurikulum yang baru saja terjadi, yaitu perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka.

Tidak diragukan lagi, kurikulum ini mengalami banyak perubahan besar. Salah satu perubahan yang paling menonjol dalam Kurikulum adalah adanya kegiatan proyek. Pendidik mengetahui minat dan bakat siswa selama proyek berlangsung. Selain itu, pendidik dan peserta didik bekerja sama untuk menggunakan teknologi dan melaksanakan pelajaran. Kurikulum Merdeka lebih memfokuskan pada penguatan pengembangan karakter peserta didik melalui penyerdehanaan konten. Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2024, hlm. 18) mengatakan ada tiga karakteristik utama pada Kurikulum Merdeka, yaitu:

- 1) Penyederhanaan konten dan fokus pada materi esensial,
- 2) Pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, serta
- 3) Perumusan Capaian Pembelajaran yang fleksibel dan pengaturan jam pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Tak dapat dipungkiri, bahwasanya Kurikulum Merdeka sangatlah sederhana dan fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Pada Kurikulum Merdeka ini, pembelajaran korikuler lebih ditekankan pada penilaian Profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan proyek.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi: 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Gotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif. Profil Pelajar Pancasila ini merupakan inovasi baru dalam Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024, hlm. 14) mengatakan bahwa keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila harus dilihat secara bersamaan agar setiap peserta didik dapat terus menjadi pelajar yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pernyataan sebelumnya menunjukkan bahwa setiap dimensi terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Jika pendidik ingin meningkatkan perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik, maka mereka harus mempelajari keenam dimensi tersebut secara menyeluruh.

### **a. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022, hlm.2) mengatakan bahwa untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase A dan berakhir di Fase F. Sehingga, Capaian Pembelajaran menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler, CP tersebut dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Oleh karena itu, di dalam Kurikulum Merdeka pendidik tadinya merancang pembelajaran dan asesmen Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, cukup mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran).

Capaian Pembelajaran disusun di setiap mata pelajaran, terutama pada tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Sehingga pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Tetapi, sebagai kebijakan tentang target pembelajaran yang perlu peserta didik capai. CP sendiri tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sehingga, pengembang kurikulum operasional ataupun pendidik perlu menyusun dokumen yang lebih operasional yang dapat memandu proses pembelajaran intrakurikuler, yang dikenal dengan istilah alur tujuan pembelajaran.

Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase E, sejalan dengan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022, hlm. 11) adalah peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri dalam Kurikulum Merdeka adalah modal belajar yang berfokus pada kemampuan literasi. Kemampuan literasi ini menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022, hlm. 4) mengungkapkan bahwa sangat penting untuk digunakan tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut yang telah dipaparkan pada paragraf di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai di setiap fasenya.

#### **b. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran**

Setelah memahami Capaian Pembelajaran, pendidik mulai merancang Tujuan Pembelajaran untuk setiap fase. Capaian Pembelajaran (CP) harus diuraikan menjadi Tujuan Pembelajaran yang lebih praktis dan konkret, yang harus dicapai oleh peserta didik satu per satu hingga mereka mencapai akhir fase. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2023, hlm. 23), TP dan ATP adalah kumpulan tujuan pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis dari awal hingga akhir fase. Jadi, dalam suatu fase, satu CP harus dibagi menjadi beberapa Tujuan Pembelajaran. Tahapan penyusunan TP ini, pendidik belum mengurutkan tujuan-tujuan tersebut, melainkan merancang tujuan-tujuan belajar secara operasional dan konkret saja. Untuk urutan pada TP akan disusun di tahap berikutnya.

Menurut buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (2022, hlm. 15) mengatakan bahwa penulisan dan penyusunan pada Tujuan Pembelajaran ini, sebaiknya memuat 2 komponen utama saja, yakni:

##### 1) Kompetensi

Kompetensi merupakan bukti ketercapaian pada TP yang perlu didemonstrasikan atau dipertunjukkan peserta didik di akhir sebuah pembelajaran.

## 2) Lingkup Materi

Lingkup materi merupakan komponen TP yang berisi konten dan konsep utama yang perlu dipahami di akhir sebuah pembelajaran.

Jika Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, maka Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ialah kumpulan tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis selama fase pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

### c. Elemen Capaian Pembelajaran

Pada Elemen Capaian Pembelajaran ini, penulis memaparkan perelemen Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut di bawah ini merupakan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E, setiap elemen.

- a) **Elemen Menyimak.** Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
- b) **Elemen Membaca dan Memirsa.** Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.
- c) **Elemen Berbicara dan Mempresentasikan.** Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik

mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.

- d) **Elemen Menulis.** Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki Elemen Capaian Pembelajaran yang berbeda-beda. Hal tersebut, menjadikan seorang pendidik sebagai tolak ukur dalam menyusun rancangan mengajar belajar pembelajaran Bahasa Indonesia supaya Capaian Pembelajaran dapat tercapai.

Dilihat dari masalah penelitian yang penulis ambil, maka elemen Capaian Pembelajaran terfokus pada Elemen Menulis. Hal ini, dikarenakan latar belakang yang telah penulis tulis dan juga hasil wawancara yang telah dilakukan pada seorang pendidik bidang Bahasa Indonesia kelas X, yang mana rendahnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Maka dari itu, penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan Elemen Capaian Pembelajaran Menulis Fase E, yakni peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi.

## **2. Hakikat Menulis Cerita Pendek**

Cerpen atau cerita pendek mempunyai hakikat sebagai salah satu bentuk genre teks yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMK/Fase E. Dalam konteks Kurikulum Merdeka sendiri, pembelajaran menulis cerpen menjadi salah satu aspek terpenting dalam keterampilan menulis. Hal ini, dikarenakan bahwa menulis cerpen dapat mengasah kompetensi berpikir kreatif dan literasi peserta didik sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada kenyataannya, peserta didik kurang minat dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal itu, disebabkan karena peserta didik merasa kesulitan dalam menuliskan sebuah ide, gagasan, dan pikiran mereka ke dalam bentuk tulisan. Kesulitan tersebut dijelaskan oleh Hidayati dan Nugraha (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa selama pembelajaran menulis cerpen yang di ajarkan di sekolah masih menggunakan metode yang konvensional atau peran pendidik yang dominan saat pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dan menimbulkan kebosanan dalam pembelajaran. Tentunya memengaruhi hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal dan menjadi hasil karya pada cerpen yang mereka buat kurang menarik, bahasa yang digunakan pun monoton dan pengembangan ide atau gagasannya kurang bervariasi. Selain itu juga, masih banyak ditemukan fakta bahwa adanya ketidaksesuaian isi cerita dan judul dengan tema, pengembangan topik yang kurang dikembangkan, serta diksi yang kurang tepat dalam penulisannya. Jadi, pembelajaran menulis cerpen dianggap sulit oleh peserta didik karena pemilihan metode yang diajarkan oleh pendidik di sekolah masih konvensional dan pendidik masih menjadi dominan dalam pembelajaran sehingga hasil belajar pada peserta didik kurang maksimal dalam menulis cerpen.

Menulis cerpen sendiri merupakan sebuah kegiatan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan perasaan mereka, baik itu rasa sedih, marah, bahagia secara kreatif dan imajinatif ke dalam bentuk sebuah tulisan. Hal itu diperkuat oleh pendapat Nurhayatin dan Retno (2016, hlm. 45) mengatakan bahwa menulis cerpen adalah sebuah keterampilan menulis yang membutuhkan keterampilan berbahasa dan sastra yang mana sebagai bentuk ungkapan rasa pada salah satu peristiwa yang dialami kemudian diubah ke dalam bentuk media tulisan. Maka, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen ialah sebuah kegiatan yang membutuhkan keterampilan berbahasa dan sastra untuk mengungkapkan sebuah rasa pada peristiwa yang dialami, baik itu sedih, senang, dan lainnya.

#### **a. Pengertian Menulis**

Menulis ialah sebuah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan sebuah ide, gagasan, pikiran, dan informasi ke bentuk bahasa tulis. Bukan hanya menuangkan ide saja, tetapi juga sebuah bentuk ekspresif seseorang penulis yang menuangkannya ke dalam bentuk tulisan, baik itu dengan pengalaman

seseorang, pengetahuan dan ilmu yang dibalut dengan tulisan. Oleh karena itu, menulis bukanlah sebuah kegiatan biasa saja tetapi sebuah kegiatan yang membutuhkan keterampilan khusus yang perlu dikuasi, terutama pada kehidupan sehari-hari saat ini di zaman era digitalisasi.

Sama halnya dengan Purwanti (2013, hlm. 8) mengatakan, “Menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan secara baik dan tepat untuk disampaikan kepada pembaca”. Artinya, menulis adalah bentuk kegiatan untuk menyampaikan sebuah ide ke dalam tulisan dengan dibungkus secara baik dan tepat agar informasi yang didapat tersampaikan kepada penulis.

Sardila (2015, hlm. 113-114) mengatakan, “Menulis ialah sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai bentuk media penyampai”. Dapat diartikan bahwa menulis adalah sebuah proses menuangkan ide atau gagasan yang menggunakan bahasa tulis sebagai bentuk ekspresif dari seorang penulis dalam media penyampainya.

Akan tetapi, dalam kenyataannya menulis sangatlah sulit untuk dikuasi dalam keterampilan menulis karena menulis sendiri bukanlah keterampilan yang didapat secara ilmiah, tetapi perlu belajar dan dilatih guna mampu meningkatkan keterampilan menulis. Serupa dengan pendapat Abidin (2021, hlm. 35) mengatakan bahwa menuangkan sebuah ide atau gagasan tidaklah mudah, dibutuhkan keahlian khusus dalam keterampilan tersebut. Dapat diartikan bahwa menulis bukanlah sebuah keterampilan yang mudah didapat melainkan keterampilan yang dilatih secara khusus untuk menguasai keterampilan menulis. Oleh karena itu, rajinlah berlatih dalam menulis agar dapat menguasai keterampilan menulis juga mampu menuangkan sebuah ide, gagasan, dan pikiran ke dalam bentuk tulisan.

Dari ketiga pendapat yang telah dipaparkan di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan pendapat dalam menjelaskan tentang menulis. Persamaan pendapat dalam menulis, ditunjukkan pada menulis merupakan sebuah kegiatan produktif yang menghasilkan sebuah ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, perbedaan pendapat tentang menulis terletak pada menulis merupakan kegiatan yang sulit di kuasi dalam keterampilan bahasa karena menulis harus memiliki

keahlian khusus dalam menuli, jika tidak akan sulit dalam menuangkan ide atau gagasan tersebut menjadi sebuah tulisan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan produktif dan ekspresif dengan menyampaikan sebuah ide, gagasan, pengalaman, bahkan ilmu dan pengetahuan seseorang ke dalam bentuk bahasa tulis sebagai salah satu cara media penyampaiannya secara tidak langsung.

#### **b. Pengertian Cerita Pendek**

Cerpen atau cerita pendek ialah sebuah karya prosa fiksi yang kurang lebih dari 10.000 kata dengan memusatkan satu kejadian dan satu tokoh saja yang di dalam ceritanya relatif singkat. Pernyataan tersebut, serupa dengan pendapat Masruroh (2017, hlm. 5) mengatakan bahwa cerpen berasal dari dua kata, yaitu cerita yang mengandung arti tuturan dengan mengenal bagaimana sesuatu hal terjadi dan pendek yang berarti kisah yang diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memutuskan hanya pada satu tokoh saja dalam suatu situasi.

Dari definisi di atas, penulis simpulkan bahwa cerpen adalah sebuah teks prosa fiksi yang di dalam ceritanya hanya memfokuskan satu tokoh saja dan jalan cerita yang relatif singkat.

Gasong (2019, hlm. 46) mengatakan, “Cerpen adalah salah satu jenis teks prosa fiksi atau narasi berisi tulisan yang memaparkan cerita tentang fenomena kehidupan manusia beserta permasalahan dan penyelesaiannya”. Cerpen tersebut bersifat imajiner, tetapi masuk akal dan mengandung kebenaran dengan mendramatisir kehidupan interaksi manusia. Maka dapat diartikan oleh penulis bahwa cerita pendek merupakan cerita yang berisikan tentang sebuah fenomena kehidupan manusia yang bersifat fiktif, tetapi masuk akal dengan mendramatisir kehidupan manusia.

Cerpen sendiri bersifat fiktif dan alur cerita yang diceritakannya pun ringkas dan singkat sehingga hanya sekali duduk sekali baca. Hal ini serupa dengan pendapat Tarsinih (2018, hlm 72) menyatakan bahwa cerpen ialah sebuah karya sastra yang berisikan tentang kisah atau cerita manusia yang ditulis secara singkat.

Maka dari beberapa pendapat ahli tentang cerita pendek atau cerpen, dapat penulis simpulkan bahwa cerpen ialah karangan yang menceritakan sebuah cerita berisikan tentang fenomena kehidupan interaksi manusia dengan alur cerita yang secara ringkas dan singkat, serta memfokuskan pada satu tokoh saja. Meskipun, bersifat fiktif tetapi dapat diterima oleh pembaca karena alur ceritanya mengandung kebenaran dan dekat dengan kehidupan interaksi manusia sehari-hari. Cerpen ini juga, terdiri dari kurang lebih 1.600-10.000 kata dalam penulisannya.

### c. Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerpen atau cerita pendek ini memiliki persamaan dengan karya prosa lainnya, selain narasi yang dibuat pendek tetapi cerpen ini memiliki beberapa pembeda dari prosa fiksi lain. Khulsum (2018, hlm. 5) mengatakan bahwa cerita pendek dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Cerita pendek adalah sebuah cerita pendek yang dibatasi oleh jumlah kata atau halaman.
- 2) Cerpen lebih memfokuskan kepada satu peristiwa tidak seluruh kehidupan peristiwa.
- 3) Cerpen hanya memiliki satu alur saja, tidak lebih.
- 4) Cerpen hanya memiliki satu tema saja.
- 5) Biasanya isi cerita yang disajikan menceritakan kehidupan sehari-hari atau pengalaman pribadi, serta pengalaman kehidupan orang lain.
- 6) Penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang mudah dipahami.
- 7) Penokohan pada cerpen sangat sederhana tidak kompleks.

Bukan hanya itu saja, adapun pendapat lain tentang ciri-ciri cerpen. Nurgiantoro (2015, hlm. 12-14) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebuah ciri khusus dengan mengenal cerpen, sebagai berikut.

- 1) Menurut bentuk fisiknya, cerpen adalah cerita pendek.
- 2) Cerpen bersifat rekaan (*fiction*).
- 3) Ciri cerpen dari yang lain adalah bersifat naratif atau pencitraan.
- 4) Cerpen sebagai karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama.
- 5) Cerpen dibangun dari dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Kesimpulan yang didapatkan dari uraian ciri-ciri cerpen ialah isi yang dikembangkan hanya memfokuskan satu peristiwa saja tanpa keseluruhan, lalu alur yang digunakan hanya satu alur dan yang menjadi ciri khas utamanya adalah adanya batasan jumlah kata atau halaman. Sehingga kita mengenal cerpen dengan sebutan sekali duduk sekali baca.

#### **d. Struktur Cerita Pendek**

Di dalam cerpen, tentunya terdapat susunan dalam membuat sebuah cerita pendek atau cerpen. Sehingga membutuhkan struktur untuk membangun sebuah cerita atau cerpen. Hal ini, bertujuan untuk menyusun kerangka dasar dalam penulisan cerpen sehingga cerita yang disampaikan oleh penulis menarik dan tepat pada pembaca.

Adapun pendapat dari Rahman (2017, hlm. 25) mengatakan bahwa cerpen memiliki enam struktur, di antaranya:

- 1) Abstrak merupakan bagian awala cerita atau ringkasan utama dari cerpen yang dikembangkan dalam rangkaian-rangkaian peristiwa. Pada bagian ini bersifat opsional (boleh dipake atau tidak).
- 2) Orientasi merupakan bagian ini berkaitan dengan waktu, tempat, suasana, dan alur cerita tersebut.
- 3) Kompilikasi merupakan urutan kejadian yang dihubungkan dengan sebab akibat. Biasanya memunculkan watak cerita serta muncul kerumitan.
- 4) Evaluasi merupakan struktur konflik yang terjadi serta mengarah pada puncak atau klimaks. Sudah mulai muncul penyelesaian dari konflik cerpen.
- 5) Resolusi merupakan solusi dari masalah yang dihadapi dalam cerita.
- 6) Koda merupakan berisikan amanat berupa nilai atau pelajaran yang disisipkan oleh penulis dalam cerita pendek tersebut.

Sama halnya dengan pendapat Anggraini, dkk. (2018, hlm 35-36) yang mengatakan bahwa struktur cerpen terdiri dari 6 bagian, yaitu:

- 1) Pertama, terdapat abstrak. Abstrak adalah sebuah ringkasan pada seluruh isi cerita, tetapi bersifat opsional yang artinya pada bagian ini boleh digunakan atau tidak dalam membantu sebuah cerpen.

- 2) Kedua, terdapat orientasi. Orientasi ialah bagian yang mengenalkan latar cerita atau awal cerita yang berkaitan dengan ruang dan waktu. Artinya latar cerita ini bertujuan untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca.
- 3) Ketiga, adanya komplikasi. Komplikasi ini merupakan bagian cerita yang berisikan munculnya reaksi tokoh terhadap suatu peristiwa yang ditimbulkan sehingga muncul adanya konflik di dalamnya. Di dalam komplikasi ini, terdapat tahap-tahap pembentuk konflik di dalam cerpen dimulai dari munculnya konflik, peningkatannya konflik, hingga klimaks atau puncak konflik.
- 4) Keempat, adanya evaluasi. Evaluasi ini berisikan tentang adanya konflik yang mulai mengarah pada pemecahannya. Artinya, jika konflik tersebut sudah mencapai puncaknya (klimaks) di dalam cerita maka tokoh di dalam cerita mengupayakan solusi dan awal mula pada penyelesaiannya.
- 5) Kelima, adanya resolusi. Resolusi ini berkaitan dengan terpecahnya suatu konflik dan bagaimana cara penyelesaiannya.
- 6) Terakhir, koda. Koda ini biasanya bersifat opsional sama halnya dengan abstrak, karena koda berisikan tentang nilai-nilai yang dapat dipetik oleh pembaca pada isi cerita tersebut.

Dapat penulis simpulkan bahwa cerpen memiliki struktur untuk menyusun sebuah cerpen. Dengan hal itu, adanya tujuan struktur pada cerpen adalah untuk membangun dan menyusun isi cerpen yang menarik dan tepat pada pembaca. Maka, dapat dikatakan bahwa struktur cerpen terbagi ke dalam 6 struktur, yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

#### **e. Kaidah Kebahasaan Cerita Pendek**

Pada suatu karya sastra prosa fiksi, khususnya cerita pendek tentunya memiliki aspek kaidah kebahasaan dalam menulis sebuah cerita pendek. Rahman (2017, hlm. 30) mengatakan bahwa terdapat empat aspek kebahasaan dalam menulis sebuah karangan cerita pendek, yang meliputi sebagai berikut.

- 1) Penggunaan kosakata (diksi)

Pemilihan diksi yang benar dan sesuai menjadi penting sebagai tolak ukur kualitas cerpen yang dihasilkan, serta menambah keserasian antara bahasa dan kosakata yang dipakai dengan pokok isi cerpen yang ingin disampaikan kepada pembaca.

2) Penggunaan gaya bahasa

Aspek penggunaan gaya bahasa ini begitu penting, karena berfungsi untuk meningkatkan efek makna dengan jalan memperkenalkan, serta membandingkan suatu beda atau dengan hal yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa sendiri akan menimbulkan makna konotasi pada cerpen atau cerita pendek.

3) Penggunaan kalimat deskripsi

Berfungsi untuk menggambarkan suasana dalam cerita agar cerita lebih bisa dirasakan oleh pembaca. Salah satu ciri linguistik yang membangun teks cerita pendek adalah penggunaan kalimat deskripsi yang berfungsi untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan dan peristiwa.

4) Bahasa yang digunakan tidak baku dan tidak formal

Penulis tidak menggunakan bahasa baku, karena isi dalam cerpen mengandung kisah kehidupan sehari-hari yang terjadi di sekitar kita. Jika teks cerpen menggunakan bahasa formal, maka isi cerita pendek tersebut akan terasa kaku dan cepat bosan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan di dalam cerpen adalah bahasa yang tidak formal tetapi sesuai dengan kaidah kebahasaan pada cerpen.

Adapun pendapat Sumiati (2020, hlm. 13) mengatakan tentang kaidah kebahasaan terhadap cerpen, sebagai berikut.

- 1) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, menghindar.
- 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Contoh: mengatakan bahwa, menceritakan tentang, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan.
- 5) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: merasakan, menginginkan, mengarpakan, mendambakan, mengalami.

- 6) Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“...”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung. Contoh:
- a) Alam berkata, “*Jangan diam saja, segera temui orang itu!*”
  - b) “*Di mana keberadaan temanmu sekarang?*” tanya Ani pada temannya.
  - c) “*Tidak. Sekali saya bilang, tidak!*” teriak Lani.
- 7) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk meng- gambarkan tokoh, tempat, atausuasana. Contoh:

*Segala sesuatu tampak berada dalam kendali sekarang: Bahkan, kamarnya sekarang sangat rapi dan bersih. Segalanya tampak tepat berada di tempatnya sekarang, teratur rapi dan tertata dengan baik. Ia adalah juru masak terbaik yang pernah dilihatnya, ahli dalam membuat ragam makanan Timur dan Barat ‘yang sangat sedap’. Ayahnya telah menjadi pencandu beratnya.*

Uraian penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa cerpen memiliki kaidah kebahasaan yang diantaranya; menggunakan bahasa tidak baku (sehari-hari), penggunaan gaya bahasa dan diksi, menggunakan konjungsi kronologis, dan terakhir menggunakan kalimat deskripsi agar menggambarkan suatu tokoh, suasana, latar, dan tempat bagi pembaca.

#### **f. Unsur Pembangun Cerpen**

Menyusun sebuah cerpen tentunya memerlukan sebuah unsur pembangun agar dapat dibangun dengan kokoh dan berkmana pada cerpen tersebut. Unsur pembangun pada cerpen sendiri, terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik sendiri unsur yang dibangun secara langsung pada cerpen itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik sendiri mencakup sudut pandang, nilai yang terkandung, dan gaya bahasa.

Begitu juga, Kosasih (2017, hlm. 117) mengatakan, “Unsur pembangun cerpen terdiri dari dua, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik”. Unsur intrinsik sendiri ialah unsur yang berada kontak langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur ini mencakup tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik hanya mencakup sudut pandang dan nilai yang terkandung pada teks cerpen. Artinya, unsur pembangun sangat penting dalam menyusun teks cerpen, karena unsur-unsur tersebut membuat teks cerpen menjadi kokoh dan bermakna dalam suatu karya sastra.

Adapun pendapat dari Nurgiantoro (2015, hlm. 30) mengatakan bahwa unsur intrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra. Unsur pembangun cerpen inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra, terutama dalam cerpen. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita. Kepaduan antara berbagai intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen berwujud. Unsur yang dimaksud, yaitu tema, judul, plot, latar, tokoh, dan penokohan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh pendapat ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa unsur pembangun pada cerpen sangat penting dalam membangun sebuah karya sastra. Hal ini karena menjadikan teks cerpen tersebut dapat kokoh dan bermakna. Unsur-unsur pembangun cerpen sendiri, terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik.

#### 1) **Unsur Intrinsik**

Agar dapat memahami isi suatu cerpen, kita harus mengetahui unsur-unsurnya terlebih dahulu. Setelah memahami unsur-unsur pada cerita pendek kita akan memahami makna cerita pendek tersebut. Unsur-unsur pada cerita pendek dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Di bawah ini, penulis menguraikan penjelasan tentang unsur instrinsik pada cerpen dari segi konsep teori. Unsur intrinsik merupakan unsur yang berkontak langsung dengan cerpen itu sendiri. Berikut di bawah ini, unsur-unsur intrinsik sebagai berikut.

##### a) Tema

Tema ialah sebuah dasar ide, gagasan, dan ide pokok yang dikembangkan menjadi sebuah cerita dengan menghubungkan unsur-unsur lain di dalam cerita tersebut. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Utama (2020, hlm. 4) yang mengatakan bahwa tema adalah sebuah dasar gagasan pengembangan seluruh cerita yang berperan penting pada seluruh isi cerita, penulis yang sejati pada dasarnya tidak akan secara terang-terangan untuk menuliskan apa yang menjadi inti permasalahan pada isi cerita tersebut. Sehingga, pembacalah yang menebak apa tema yang ditulis oleh penulis. Tetapi, tak jarang juga seorang penulis yang mau

menampilkan satu atau dua kata kunci pada isi cerita tersebut kepada pembaca agar mengetahui apa inti dari permasalahan isi cerita tersebut atau tema yang ditulis.

Prinsipnya tema pada sebuah unsur intrinsik cerpen dapat diketahui oleh pembaca melalui hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan atau dipertentangkan oleh para tokoh di dalamnya. Kosasih (2019, hlm 106) mengatakan bahwa adanya keberadaan tema diperkuat dengan penggambaran dari latar dan pelaku yang diperankan di dalam cerita tersebut.

b) Tokoh dan Penokohan

Sebuah cerita tentunya terdapat tokoh yang mau diceritakan pada isi cerita tersebut, sehingga tokoh dan penokohan merupakan pelaku atau subjek di dalam cerita tersebut. Kosasih (2019, hlm. 5) mengatakan bahwa seorang penulis dalam membuat sebuah tokoh digambarkan melalui kebiasaan, perkataan, ataupun tidak turunya. Berbeda halnya dengan pendapat Utama (2020, hlm 5) mengatakan bahwa penokohan pada cerpen bukan hanya berfungsi sebagai memainkan peran di dalam cerita, tetapi sebagai peran yang menyampaikan ide, plot, motif, dan tema pada cerita tersebut.

Maksudnya, penulis dapat konklusikan tentang konsep tokoh dan penokohan pada unsur pembangun cerpen ialah tokoh pada cerpen bukan hanya memainkan peran saja, tetapi berperan juga sebagai menyampaikan pesan, ide, plot, dan motif pada cerita tersebut. Penggambaran pada seorang tokoh oleh penulis digambarkan dengan kebiasaan kehidupan sehari-hari, baik itu dari perkataan, perilaku, ataupun tindak tuturnya. Jadi, tokoh dan penokohan ini merupakan tokoh sentral di dalam unsur pembangun cerpen.

c) Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* merupakan sebuah tempat atau latar tempat dalam cerita yang bertujuan untuk menghidupkan suasana pada cerita tersebut. Selaras dengan pendapat Utama (2020, hlm. 7) mengatakan bahwa latar atau *setting* berfungsi untuk menciptakan suasana menjadi hidup dan memberikan corak kehidupan dalam cerita. Sehingga cerita tersebut memberi gambaran terhadap pembaca tentang peristiwa kehidupan sosial yang terjadi di dalam cerita.

d) Alur atau Plot

Alur adalah sebuah rangkaian peristiwa sebab-akibat yang disusun secara berurutan oleh waktu di dalam cerita. Kosasih (2019, hlm. 109) berpendapat bahwa alur ialah sebuah rangkaian kejadian yang diurutkan oleh waktu.

Adapun Wulandari (2022, hlm. 14) mengatakan bahwa plot sama saja dengan alur yang mana berfungsi untuk memperjelas suatu peristiwa yang diatur secara sistematis, serta mengandung sebab-akibat. Sehingga, jika seorang penulis mampu menyusun alur atau plot dikemas dengan baik, maka pembaca akan menimbulkan penasaran pada cerita tersebut

Maka, dapat penulis simpulkan bahwa alur atau plot merupakan sebuah rangkaian kejadian sebab-akibat yang disusun secara urut dan memperjelas suatu kejadian masalah di dalam cerita tersebut secara sistematis.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang atau yang sering kita sebut sebagai *Point Of View* (POV) merupakan sebuah cara pandang yang ditulis oleh penulis terhadap sudut pandang dari pelaku atau tokoh di dalam cerita. Sejalan dengan pendapat Utama (2020, hlm. 7) mengatakan bahwa sudut pandang ialah cara pandang penulis dalam menempatkan diri pelaku atau peran tokoh pada cerita. Maksudnya, adalah bagaimana koneksi antara penulis dengan tokoh untuk memberikan sudut kamera baru yang dirasa dan dipikirkan oleh si peran utama dalam cerita tersebut.

f) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis di dalam ceritanya untuk pembaca. Terkadang, jika penulis ingin menyampaikan pesan kepada pembaca secara implisit atau eksplisit. Hal ini, agar membuat pembaca berdiskusi tentang pesan apa yang didapat pada cerita tersebut dengan pembaca lain.

Adapun menurut Utama (2020, hlm. 8) berpendapat bahwa amanat adalah sebuah pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Jadi, disimpulkan bahwa amanat ialah pesan yang disampaikan oleh penulis pada pada pembaca yang mengandung pesan moral.

## 2) **Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung dapat memengaruhi pembangun karya sastra tersebut. Selaras dengan pendapat Wulandari (2020, hlm. 16) bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada di luar dan tidak dapat secara langsung memengaruhi isi cerita pada karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik pada cerpen, yaitu latar belakang penulis, kondisi sosial budaya masyarakat saat diciptakannya isi cerpen tersebut, dan terakhir nilai apa saja yang terkandung di dalam isi cerita tersebut.

Unsur ekstrinsik dari pendapat Sumiati (2020, hlm. 11) mengatakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari tiga unsur, yaitu:

- a) Latar belakang masyarakat termasuk dalam latar belakang masyarakat adalah ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi.
- b) Latar belakang penulis termasuk dalam latar belakang penulis adalah riwayat hidup penulis, kondisi psikologis dan aliran sastra penulis.
- c) Nilai yang terkandung dalam cerpen maksudnya nilai yang memberikan sebuah nilai kehidupan manusia. Nilai yang dimaksud adalah nilai agama, nilai sosial, nilai agama dan lain-lain.

Adapun pendapat lain dari Lestari, dkk. (2016, hlm. 197-198) mengatakan pendapat bahwa karya sastra terdapat dua unsur sebagai pembangun sastra. Pertama unsur dari dalam disebut intrinsik dan kedua unsur ekstrinsik. Berikut unsur ekstrinsik karya sastra meliputi:

### a) Latar Belakang Pengarang

Membuat sebuah karya sastra pengarang memiliki pengaruh, diantara dari sudut pandang pendidikan, sosial, budaya, maupun politik. Hasil dari karya sastra dipengaruhi pola berpikir dari pengarang tersebut, bahasa yang digunakan pun juga akan memiliki pengaruh dari pengarang.

### b) Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial dari pengarang itu sendiri, seperti lingkungan dan kehidupan dalam bermasyarakat di sekitarnya. Pengalaman dari pengarang dalam bersosial juga memiliki pengaruh dalam pembuatan sebuah karya sastra. Sehingga menjadikan keunikan tersendiri pada karya tersebut.

c) Tempat Karya Diciptakan

Tempat pengarang mengarang sebuah cerita memiliki pengaruh terhadap karya tersebut. Misalkan mengarangnya di daerah agraris maka akan berpengaruh juga dalam karya tersebut.

Maka dapat penulis simpulkan bahwa, unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun teks cerpen dari luar, tetapi secara tidak langsung unsur tersebut memengaruhi bangunan teks cerpen itu sendiri.

**g. Jenis-jenis Cerpen**

Cerpen sendiri menggolongkan cerita menjadi secara khusus, menurut unsur-unsur yang telah ditentukan. Unsur yang telah ditentukan tersebut merupakan jalan ceritanya dari sebuah cerpen. Jadi, unsur pada cerita merupakan fondasi awal yang membuat lahirnya sebuah karya sastra, yaitu cerpen yang bernilai sastra.

Jannah (2018, hlm 18) mengatakan bahwa cerpen atau cerita pendek terbagi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- 1) Cerita pendek watak merupakan cerita ini menggambarkan salah satu aspek watak manusia, misalnya kikir, alim, atau gabungan dari beberapa watak yang sulit dinyatakan seperti religius tetapi agak urakan.
- 2) Cerita pendek plot merupakan cerita pendek semacam ini menekankan terjadinya suatu peristiwa yang amat mengesankan, biasanya cerita ini digemari oleh pembaca awan, karena jalan ceritanya manis dan diakhiri dengan kegiatan yang menambah minat pembacanya.
- 3) Cerita pendek tematis merupakan cerita ini menekankan pada tema atau permasalahan yang biasanya cukup berat untuk dipikirkan.
- 4) Cerita pendek suasana merupakan cerita instrumen yang menekankan pada suasana yang digambarkan oleh pengarangnya, dari suasana itu muncul masalah.
- 5) Cerita pendek *setting* merupakan cerita yang didalamnya pengarang lebih banyak menguraikan latar belakang tempat terjadinya cerita, sehingga pembaca dapat mengetahui banyak keterangan.

Dapat penulis simpulkan bahwa cerpen atau cerita pendek menggolongkan secara khusus, sesuai dengan unsur yang dibawakan pada cerita. Penggolongan

cerpen tersebut diurutkan berdasarkan unsur yang telah ditentukan, di antaranya; cerpen berdasarkan watak, plot, tematis, suasana, dan *setting*.

### **3. Metode *Show Don't Tell* (Tunjukkanlah, Alih-Alih Mengatakannya)**

#### **a. Pengertian Metode *Show Don't Tell* (Tunjukkanlah, Alih-Alih Mengatakannya)**

Adanya penggunaan metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan metode seorang pendidik dapat melaksanakan pembelajaran secara terstruktur, efektif, dan praktis, serta pendidik juga dapat melihat bagaimana hasil belajar peserta didik dalam penguasaan materi yang dipelajarinya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen ini, penulis menggunakan sebuah metode *Show Don't Tell*, metode ini digunakan sebagai untuk mempercepat sebuah ide/gagasan pada proses penulisan oleh peserta didik, dengan bertolak dari bentuk kalimat memberitakan kemudian diubahnya menjadi sebuah kalimat dalam bentuk kalimat menggambarkan.

Porter dan Henacki (2008, hlm. 23) mengemukakan bahwa metode *Show Don't Tell* merupakan sebuah teknik menulis dengan gaya pengungkapan kalimat deksripsi. Metode *Show Don't Tell* sendiri dikembangkan oleh Rebekah Caplan. Maksudnya bahwa penggunaan metode *Show Don't Tell* ini merupakan sebuah teknik penulisan yang memfokuskan pada gaya visualisasi agar pembaca dapat tergambar dalam sebuah cerita.

Adapun pendapat Efendi (2023, hlm. 104) menjelaskan tentang sebuah metode *Show Don't Tell* yang merupakan suatu teknik di mana penulis membiarkan pembacanya mengalami detail cerita melalui kata-kata metafora, tindakan, detail sensorik, ataupun melalui ekspresi atau emosi dari si karakter, ketimbang harus dideskripsikan oleh penulis secara terperinci mengenai peristiwa yang sedang terjadi. Contohnya, pada kalimat memberitakan, seperti "*Hari ini adalah hari yang sangat indah.*" kalimat tersebut perlu diubah dengan cara menggambarkan dalam sebuah paragraf apa indah itu, hari apa kejadiannya, mengapa hari itu menjadi indah, sehingga gambaran uniknya "*Cuaca dan udara pada hari ini terasa sangat sejuk, karena suasana di pagi hari.*" tergambar pada paragraf.

Berbeda halnya Porter (2008, hlm. 25) menjelaskan tentang metode *Show Don't Tell* dimulai dengan mendaftar kalimat berita, sebagai berikut.

- 1) untuk memunculkan kelompok kalimat-kalimat memberitakan pada para menulis Hamilton Diane menggunakan teknik dengan cara meminta siswa membuat daftar. Daftar yang dimaksud adalah daftar kalimat memberitakan, misalnya siswa membuat daftar kalimat tentang hal-hal yang menarik waktu berkunjung ke rumah nenek. Daftar kalimat memberitakan yang akan muncul dari siswa, misalnya:

*Saya bertemu Nenek*

*Di perkarangan rumah Nenek terdapat pohon mangga yang banyak dan ayam banyak.*

- 2) untuk mengubah kalimat-kalimat memberitakan menjadi paragraf menggambarkan berdasar daftar kalimat memberitakan yang telah ditetapkan dan dibantu dengan pertanyaan, “Apa yang menarik waktu bertemu nenek; dari pohon mangga di rumah nenek; ayam yang banyak dan kapan kejadiannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa, penggambaran hal yang menarik waktu bertemu nenek, pohon mangga di rumah nenek, ayam yang banyak dan waktu kejadiannya pada paragraf dari setiap tulisan siswa akan berbeda, tetapi masing-masing siswa mempunyai ciri atau kekhasan gambaran tentang hal-hal yang menarik sehingga maksudnya dapat dipahami.

Dapat disimpulkan oleh penulis bahwa metode *Show Don't Tell* adalah teknik untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis dengan cara bertolak dari bentuk kalimat memberitakan, kemudian mengubahnya menjadi paragraf yang menggabungkan. Perhatikan contoh berikut dari kalimat-kalimat yang memberitahukan:

- 1) Ini adalah hari yang indah,
- 2) Hujan menimpah atap, serta
- 3) Di sebrang jalan, padang rumput menghihiau.

#### **b. Manfaat Metode *Show Don't Tell***

Manfaat metode *Show Don't Tell* adalah mempercepat penyusunan gagasan dalam menulis karena dibantu dengan pemetaan gagasan/ide, pengelompokan kata, dan urutan gagasan, dan melatih siswa berpikir logis, sistematis, dan terstruktur.

**c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Show Don't Tell**

Kelebihan metode *Show Don't Tell*, yaitu siswa terarah menulis gagasan sampai tuntas dan membangkitkan imajinasi daya nalar siswa, sedangkan kelemahannya adalah metode ini memerlukan keahlian khusus dari pengajar, seperti; minat, bakat, dan latihan dan metode ini memerlukan waktu yang lama, tempat, dan kondisi yang kondusif, serta latihan yang intensif.

**d. Langkah-langkah Metode Show Don't Tell**

Pengembangan metode *Show Don't Tell* menurut Porter (2008, hlm. 30) di mulai dari mendaftar kalimat berita sebagai berikut:

- 1) Pendidik meminta peserta didik membuat daftar. Daftar yang dimaksud adalah daftar kalimat yang memberitahukan,
- 2) Pendidik menyuruh peserta didik mengubah kalimat menjadi paragraph,
- 3) Pendidik menyuruh beberapa peserta didik secara sampel membacakan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya dan yang lain menanggapi,
- 4) Peserta didik mempertukarkan pekerjaannya untuk dikoreksi dan diberi nilai, dan
- 5) Peserta didik dan pendidik merefleksikan bersama-sama tentang tugas peserta didik.

Tahap- tahap proses penulisan menggunakan metode *Show Don't Tell* menurut Tilsep, dkk. (2022, hlm. 3) mengatakan bahwa metode ini diambil dari proyek penulisan dan diuraikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Persiapan tahap pertama; yang dilakukan adalah mengelompokkan dan menulis cepat. Pada tahap ini, murid hanya akan membangun suatu fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalamannya. Pengelompokan adalah suatu cara memilah gagasan dan menuangkannya keatas kertas secepatnya, tanpa pertimbangan.
- 2) Tahapan selanjutnya; *draft*-kasar adalah mengeksplorasi dan mengembangkan gagasan. Peserta didik harus memusatkan pada isi, dari pada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Peserta didik juga harus menggunakan kalimat menunjukkan bukan memberitahukan.
- 3) Langkah selanjutnya, beberapa petunjuk untuk berbagi, yang pertama adalah untuk penulis. Peserta didik mengatakan kepada temannya sebagai pembaca

apa yang ingin dicapai dengan menulis karangan itu. Peserta didik hendaknya menyambut semua umpan balik tanpa emosi, peserta didik juga dituntut untuk mendengarkan tanpa menjelaskan kepada pembaca. Kemudian peserta didik diperbolehkan bertanya untuk mendapatkan kejelasan. Petunjuk untuk pembaca diantaranya adalah hanya membaca isinya saja dan mengabaikan tata bahasa dan ejaan. Pembaca harus menunjukkan kepada penulis kata-kata, frasa dan bagian utama yang paling baik dari sudut pandang pembaca. Pembaca diperbolehkan untuk bertanya untuk bertanya kepada penulis apapun yang terlintas di dalam pikiran saat membaca tulisan tersebut pembaca juga hendaknya mengatakan kepada penulis jika menurut pembaca tulisan ini berhasil mencapai tujuan yang direncanakan. Pembaca dapat memberi saran kepada penulis bagaimana tulisan tersebut dapat dijadikan lebih kuat dan lebih jelas.

- 4) Lalu, memperbaiki dari umpan balik tersebut peserta didik memperbaiki tulisannya. Kini, setelah peserta didik mendapatkan umpan balik tentang nama yang baik dan mana yang perlu diperbaiki lagi, peserta didik mengulangi dan memperbaiki karangannya.
- 5) Penyuntingan peserta didik, memperbaiki semua kesalahan, tata bahasa, dan tata baca. Pada tahap ini, peserta didik diharuskan memeriksa semua kesalahan ejaan. Peserta didik harus memastikan penggunaan kata kerjanya tepat dan kalimat-kalimatnya lengkap.
- 6) Langkah terakhir, penulisan kembali peserta didik, menulis kembali karangan tadi, dengan memasukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

#### **4. Media Pembelajaran *Google Sites***

##### **a. Pengertian Media Pembelajaran *Google Sites***

Adanya perubahan dan perkembangan dalam teknologi sehingga seiring perkembangan zamannya, teknologi berkembang sangat cepat dan lebih praktis dalam penggunaannya. Penggunaan teknologi pada abad ke-21 ini memudahkan sekali di dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya teknologi membantu seorang pendidik dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan, karena pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di

abad ke-21 ini. Oleh sebab itu, penulis memberikan sebuah alternative bagi seorang pendidik dalam menggunakan media interaktif untuk peserta didik, tujuannya agar peserta didik tidak merasa jenuh dan membosankan terlebih lagi di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hal itu, pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Hamzah (2011, hlm. 122) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media pada pembelajaran kali ini, media interaktif belajar pada peserta didik adalah media *Google Sites*.

Maka dapat penulis simpulkan bahwa, media pembelajaran pada penelitian ini akan menggunakan sebuah media *Google Sites* pada proses pembelajaran menulis cerpen pada peserta didik kelas X.

### **1) Pengertian Media Pembelajaran**

Media dalam prespektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dan ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik. Suprpto, dkk. (2022, hlm. 15) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat pembantu secara efektif yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berbeda halnya dengan pendapat Hamid, dkk. (2020, hlm. 4) mengatakan bahwa media pembelajaran ialah media yang dapat menyampaikan segala sesuatu melalui pesan, saluran, dan informasi terkait pembelajaran agar dapat merangsang kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi baru sehingga tercipta proses belajar pada peserta didik, serta tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Artinya, bahwa dengan adanya media pembelajaran proses belajar pada peserta didik mampu merangsang kemampuan berpikirnya dalam mengolah informasi baru yang mereka pelajari sehingga bentuk kegiatan tersebut memenuhi tercapainya suatu tujuan pembelajaran dengan baik.

Jadi, penulis simpulkan bahwa media pembelajaran dibutuhkan sekali dalam kegiatan mengajar karena dengan adanya media informasi yang disampaikan oleh pendidik dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

## **2) Pengertian *Google Sites***

*Google Sites* adalah salah satu produk yang dibuat oleh *Google* yang berupa platform media pembelajaran untuk mempermudah peserta didik dalam mengakses informasi materi pelajaran yang diunggah oleh pendidik. Kemudahan dalam mengakses informasi tersebut menurut Japrizal, dkk. (2021, hlm. 38) menjadikan media pembelajaran melalui *Google Sites* dapat dibuat lebih mudah dibandingkan media pembelajaran lainnya. *Google Sites* merupakan salah satu produk yang dibuat oleh *Google* sebagai alat untuk membuat situs.

Dijelaskan kembali menurut pendapat Japrizal, dkk. (2021, hlm. 39) mengatakan bahwa *Google Sites* dalam penggunaannya sangat mudah terutama sebagai penunjang pembelajaran dengan memaksimalkan fitur-fitur seperti *google docs, sheets, forms, calendar, awesome table* dan lain sebagainya. Penggunaan *Google Sites* memudahkan seseorang untuk mengelola web terutama pada pengguna awam.

Penggunaan pada *Google Sites* menurut Aprilia (2022, hlm. 14) mengatakan bahwa *Google Sites* ini mudah sekali digunakan terutama untuk pemula, hal ini dikarenakan pengguna dapat mengatur dengan mudah tanpa perlu memahami atau belajar bahasa pemrograman, cukup menggunakan *drag and click* saja.

Maka dapat penulis simpulkan dari penjelasan di atas mengenai media *google sites* bahwa media pembelajaran ini sangatlah sesuai dengan abad ke-21 yang mana era digitalisasi sangat diperlukan, baik di dalam kehidupan sehari-hari ataupun di dunia pendidikan, salah satunya dalam hal proses kegiatan mengajar belajar. *Google Sites* ini merupakan sebuah *e-learning* produk dari *Google* yang di dalamnya bisa mengakses dan mengunggah LKPD, materi menulis cerpen, serta video ataupun salindia untuk menunjang informasi materi yang diperlukan oleh peserta didik.

### **b. Manfaat *Google Sites***

Setelah uraian penjelasan tentang media *Google Sites*, ternyata media pembelajaran tersebut terdapat manfaat penting untuk memengaruhi hasil kerja

peserta didik. Japrizal & Irfan (2021, hlm. 39) berpendapat bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis *Google Sites* berpengaruh penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Adapun manfaat *Google Sites* bagi pendidik dan peserta didik, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran akan semakin lengkap dan menarik dengan menggunakan *Google Sites*, karena di dalam *Google Sites* terdapat fitur-fitur yang bisa digunakan seperti *google docs, sheet, g-form, calender, awesome* dan *table*.
- 2) Materi pembelajaran yang diterima lebih mudah dan praktis dengan digunakannya media *Google Sites*, hadirnya *Google Sites* membuat materi pembelajaran dapat diunggah dan peserta didik dapat mengakses materi tersebut dengan mudah.
- 3) Materi yang sudah diunggah pada media *Google Sites* tidak akan mudah hilang atau terkena virus yang menjadi kekhawatiran sebagai pengguna.
- 4) Peserta didik mendapatkan informasi pembelajaran dengan cepat dan mudah.
- 5) Modul ajar dan materi dapat diunggah oleh pendidik ke dalam *google sites* dan peserta didik dapat mengetahui topik atau tema pembelajaran pada setiap pertemuan.

Dapat penulis simpulkan bahwa, manfaat media *Google Sites* memiliki banyak manfaat yang positif dalam penggunaannya baik itu untuk pendidik dalam mengunggah modul ajar, dan materi pembelajaran, serta peserta didik dapat mengakses informasi pada pembelajaran menulis cerpen tersebut.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan *Google Sites***

Media pembelajaran, terutama media *Google Sites* tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan karena setiap penggunaan tergantung pada kebutuhan yang dicari. Aprilia (2022, hlm. 15) mengatakan bahwa penggunaan media *Google Sites* memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut.

#### **1) Kelebihan *Google Sites***

Setiap media yang dipilih tentunya memiliki kelebihannya masing-masing, terutama pada media *Google Sites*, di penjelasan ini penulis akan menguraikan apa saja kelebihan terhadap penggunaan media *Google Sites*, tersebut. Aprilia (2022, hlm. 15) mengatakan bahwa kelebihan pada *Google Sites*, di antaranya:

- a) *Google Sites* dapat digunakan secara gratis.

- b) Kemudahan pada saat pembuatan *Google Sites* bagi pemula, karena tidak menggunakan bahasa pemrograman.
- c) Disimpan dalam domain *Google.com*, sehingga mesin pencarian mudah mengindeks halaman-halaman web yang telah dipasang.
- d) *Google sites* dapat diakses melalui berbagai perangkat yang terhubung dengan internet seperti ponsel pintar, tablet, laptop, dan personal computer, serta
- e) Menyediakan 100 MB penyimpanan *online* gratis.

## 2) Kekurangan *Google Sites*

Setelah memaparkan kelebihan dari media *Google Sites*, tentunya media tersebut memiliki kekurangan. Adapun kekurangan dari *Google Sites* menurut Aprilia (2022, hlm. 15) antara lain sebagai berikut:

- a) Tidak menyediakan fitur *drag-n-drop* untuk mendesain halaman *web*.
- b) Untuk mengubah settingan harus secara manual.
- c) Tidak mendukung *script* dan *iframe* pada halamannya, pengguna harus mencari cara atau menggunakan *gadget* tertentu untuk menggunakan *iframe*. Namun kekurangan *script* dan *frame* pada *Google Sites* dapat diatasi dengan menggunakan aplikasi *google apps script* dan *wordpress*.

### d. Langkah-langkah Penggunaan Media *Google Sites*

Media *Google Sites* menurut Aprilia (2022, hlm. 15) mengatakan bahwa *Google Sites* merupakan sebuah situs LMS (*Learning Management System*) yang difasilitasi oleh *Google* yang dapat digunakan sebagai situs media pembelajaran dengan tampilan yang sangat simpel dan sederhana serta interaktif. Semua orang bisa menggunakannya, baik itu seorang pendidik ataupun non-pendidik dengan mudah tanpa harus memiliki keahlian bahasa pemrograman. Adapun langkah-langkah pembuatan situs media pembelajaran melalui *Google Sites*, antara lain sebagai berikut.

#### 1) Akses pada situs *Google Sites*

Langkah awal yang perlu kita lakukan pada langkah pertama adalah dengan cara masuk dengan menggunakan *Google Drive*, kemudian pilih tanda plus (+), kemudian kita akses *Google Sites*.

## 2) **Buat Situs *Websites* Baru**

Langkah selanjutnya, setelah berhasil masuk ke halaman utama *Google Sites*, kita hendak mengetahui fitur-fitur atau sebagian opsi template *Google Sites* yang berada di atas halaman *Google Sites*. Kita dapat memilih salah satu dari *template* yang ada untuk mempercepat dalam pembuatan *website Google Sites*. Tidak hanya menggunakan template yang ada, kita juga bisa membuat dan mengupload *template* dari nol dengan memilih opsi *start a new site* yang terdapat di bagian kiri atas halaman.

## 3) **Tentukan Judul *Website* yang Dijadikan sebagai Media Pembelajaran serta Halaman Baru**

Lanjut langkah ketiga, setelah membuat *website* baru sebagai media pembelajaran, kita juga harus mengisi judul *website* yang akan digunakan sebagai sarana mengunggah materi pembelajaran dan kita bisa mengganti judul *website* di bagian kiri atas halaman. sedangkan judul halaman utama dapat diganti dengan mengklik tulisan *your page title*.

## 4) **Atur Desain *Websites Google Sites***

Sesudah mengatur judul *website* serta halaman utama kita bisa mengatur tampilan desain *website Google Sites* yang akan kita gunakan. Untuk melakukan hal ini kita perlu memahami fitur-fitur editor yang ada di *Google Sites*. Menu editor terdapat tiga bagian menu, di antaranya sebagai berikut:

### a. **Editor Bagian Atas**

Menu bagian atas *dashboard Google Sites*, terdapat beberapa tombol yang berfungsi untuk melakukan suatu pekerjaan yang telah di *setting* dan tidak berkaitan langsung dengan desain. Adapun fungsi tombol-tombol yang terdapat di bagian kiri dan kanan antara lain sebagai berikut:

- a) *Undo*: untuk membatalkan perintah dan kembali ke perintah awal.
- b) *Redo*: untuk mengembalikan perubahan yang telah diedit.
- c) *Preview*: untuk membuka pratinjau *Google Sites* yang sedang dibuat.
- d) *Copy Link*: untuk menyalin link atau tautan yang siap di publish.
- e) *Share with others*: untuk berbagi tautan lain atau berbagi akses kepada pemilik dan pengguna untuk berkolaborasi.

- f) *Setting*: untuk membuka beberapa tampilan yang terdapat di pengaturan *Google Sites* dan menghubungkan ke *google analytics*.
- g) *More*: untuk menampilkan fungsi tambahan atau menduplikasi *website* pada *Google Sites*.
- h) *Publish*: tombol untuk dipublikasikan *website Google Sites* berupa link dan dapat diakses oleh siapa saja.

#### **b. Editor Bagian Tengah**

Menu edit di bagian tengah berfungsi untuk mengelola seluruh elemen fitur-fitur yang ada pada *dashboard Google Sites*. Setelah kita menambahkan berbagai elemen, kita juga dapat mengubah suatu posisi letak media pembelajaran, mengubah jenis *font* dan ukuran, mengganti warna latar *background*, dan mengatur paragraf.

#### **c. Editor Bagian Samping**

Untuk mengedit di bagian samping halaman kanan, kita dapat menemukan menu di bagian yang berisi macam-macam fungsi. Adapun tampilan menu tersebut ada tiga menu, yaitu: *Insert*, *Pages*, dan *Themes*.

#### **5) Publikasi Media Pembelajaran Google Sites**

Menu *publish* pada *Google Sites* adalah langkah terakhir setelah media pembelajaran telah selesai di *setting*, kemudian di *publish* dengan cara menekan menu *publish* yang ada di bagian kanan atas halaman. Setelah selesai menekan menu *publish*, kemudian diarahkan untuk mengatur *URL* atau *website* yang hendak dibagikan kepada peserta didik.

## **2. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian yang sesuai dengan masalah penelitian yang akan penulis lakukan. Hasil penelitian yang relevan memiliki tujuan untuk membandingkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal ini, dikarenakan agar penulis memiliki referensi dan sumber yang baik sehingga mampu meneliti dengan baik dan tepat dalam memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran menulis teks cerpen pada peserta didik kelas X. Di bawah ini, merupakan tabel hasil penelitian yang relevan.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hilyatul Jannah (2018)	Keefektifan Strategi Belajar <i>Show Not Tell</i> dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Sungguminasa	Metode <i>Show Don't Tell</i> ini lebih berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada peserta didik karena peserta didik akan diajak untuk menuliskan terlebih dahulu satu kalimat dalam bentuk kalimat memberitakan, kemudian mengubahnya menjadi kalimat yang menggambarkan.	Persamaannya terletak pada penerapan metode <i>Show Don't Tell</i> dan materi pembelajaran teks cerita pendek	Perbedaannya terletak pada penggunaan media
2.	Samsuri Untung Wahyudi, dkk (2023)	Pengembangan Media Pembelajaran <i>Google Sites</i> untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam	Peserta didik menunjukkan motivasi belajar pada penggunaan pengembangan media <i>Google Sites</i> menjadi meningkat dan efektif dalam penggunaan	Persamaannya terletak pada penggunaan media pembelajaran	Perbedaannya terletak pada pemilihan materi

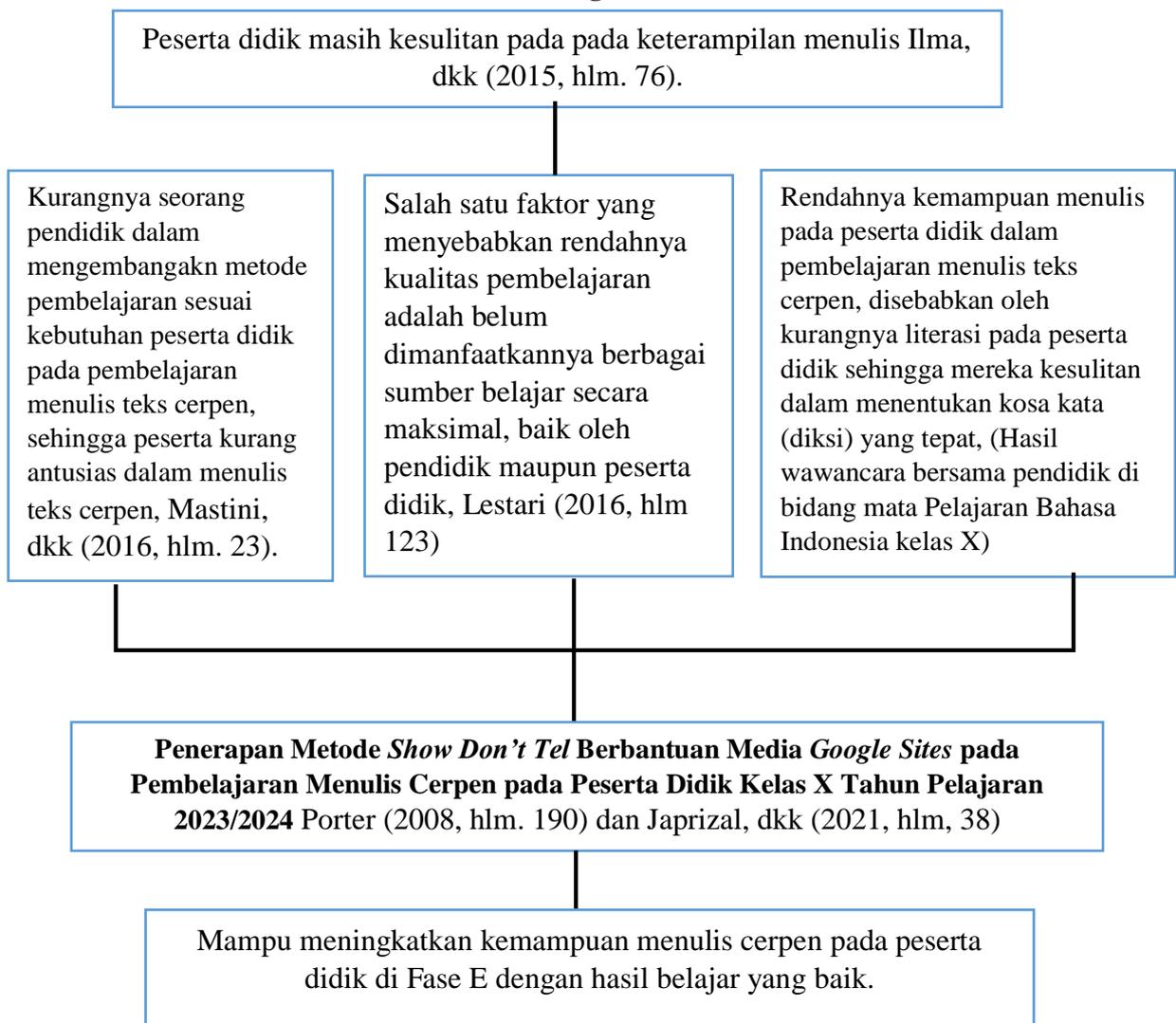
		Pembelajaran Bahasa Indonesia	proses pembelajaran Bahasa Indonesia.		
3.	Aprilia, Bela	Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Google Sites dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Ekosistem Kelas X	Hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu pengaruh media pembelajaran <i>Google Sites</i> pada materi ekosistem terhadap kemampuan peserta didik kelas X di SMAN 1 Susukan Kabupaten Cirebon yang dikatakan berpengaruh terhadap media tersebut pada materi ekosistem	Penggunaan dalam media pembelajaran	Perbedaanya terletak pada materi yang dipilih, peneliti tersebut materi ekosistem sedangkan untuk penulis, yaitu materi tentang menulis cerpen.

Berdasarkan dari tabel hasil penelitian yang relevan di atas, bisa dilihat persamaan dan perbedaan dengan penulis yang akan melakukan penelitian. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa hasil penelitian yang relevan pada tabel di atas, memiliki persamaan dan perbedaan, yakni dalam persamaan dengan seorang peneliti Hiyatul Jannah (2018) yakni sama-sama melakukan penerapan metode *Show Don't Tell* pada pembelajaran menulis teks cerpen tetapi perbedaannya, yaitu dari segi penggunaan media pembelajaran. Sedangkan penelitian yang relevan terkait media pembelajaran, yaitu dari Wahyudi, dkk (2023) hasil penelitian tersebut sama menggunakan media *Google Sites* sebagai alat proses pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi hal yang berbeda terletak pada materi pembelajaran. Sama

halnya dengan penelitian terkait media pembelajaran, yaitu dari penulis Aprilia Bela (2022) Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Google Sites dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Ekosistem Kelas X, hasil dari penelitian tersebut, yaitu sama halnya menggunakan media *Google Sites* sebagai alat proses pembelajaran dengan materi yang berbeda.

### **3. Kerangka Pemikiran Pembelajaran Menulis Cerpen**

Kerangka pemikiran dalam penelitian menggambarkan alur berpikir peneliti dari perumusan masalah hingga penyelesaian. Awal mula ditemukannya suatu masalah pada pembelajaran menulis cerpen di SMAN 3 Cimahi, khususnya pada kelas X, yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara kepada seorang pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X bernama Ibu Kania. Beliau mengatakan bahwa peserta didik kelas X memiliki permasalahan pada penulisan cerpen, hal tersebut dikarenakan metode yang diajarkan oleh pendidik masih menggunakan metode yang konvensional sehingga perlu menyesuaikan kebutuhan apa yang diperlukan oleh peserta didik tersebut. Sehingga penulis mendapatkan solusi dengan menggunakan metode *Show Don't Tell* berbantuan media *Google Sites* hal itu agar memudahkan pada pendidik dan peserta didik dalam proses mengajar pembelajaran menulis cerpen. Adanya penerapan metode *Show Don't Tell* berbantuan media *Google Sites* ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen. Di bawah ini, penulis menyajikan alur berpikir secara sistematis dalam bentuk peta konsep sebagai berikut.

**Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penulis hendak melakukan penelitian mengenai penerapan metode *Show Don't Tell* berbantuan media *Google Sites* dalam pembelajaran menulis cerpen pada peserta didik kelas X sebagai solusi dalam pembelajaran menulis cerpen pada peserta didik.

#### 4. Asumsi dan Hipotesis

##### 1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan pernyataan yang teruji kebenarannya melalui sebuah penelitian. Asumsi yang dianggap benar oleh penulis ini dapat menjadi landasan bagi penulis dalam berpikir. Adapun asumsi dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, *Micro Teaching*, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra, Teori Sastra, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, serta Pagelaran Sastra.
- b. Materi menulis cerpen terdapat dalam Capaian Pembelajaran Elemen Menulis, Fase E pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum Merdeka.
- c. Metode *Show Don't Tell* dikembangkan sebagai metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif sesuai dengan kebutuhan pada permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik saat ini.
- d. Berbantuan Media *Google Sites* merupakan sebuah kolaborasi berbantuan teknologi yang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan asumsi di atas, maka penulis simpulkan bahwa pada penulis mampu melakukan penelitian karena telah didukung oleh kompetensi yang penulis dapatkan dari mata kuliah, dengan menyadari pentingnya materi yang akan diteliti serta telah mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada.

## **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah yang diteliti. Sugiyono (2013, hlm. 66) mengatakan, “Hipotesis berhubungan erat dengan rumusan masalah.” Artinya, rumusan masalah dengan hipotesis penelitian masih berkorelasi. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran keterampilan menulis cerpen pada kompetensi menulis menggunakan metode *Show Don't Tell* berbantuan media *Google Sites* pada peserta didik kelas X SMAN 3 Cimahi.
- b. Peserta didik kelas X SMAN 3 Cimahi mampu menulis cerpen dengan baik dan tepat, dilihat dari isi, struktur dan kaidah kebahasaannya.
- c. Penerapan metode *Show Don't Tell* berbantuan media *Google Sites* pada pembelajaran menulis cerpen digunakan secara efektif dalam penggunaannya.

- d. Terdapat perbedaan hasil pada penerapan metode *Show Don't Tell* berbantuan media *Google Sites* dalam pembelajaran menulis cerpen pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Berdasarkan paparan hipotesis di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa beberapa hipotesis tersebut merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dan diharapkan dapat membantu menulis dalam melaksanakan penelitian.